

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas merupakan unit teknis yang bertanggungjawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan disatu atau sebagian wilayah kecamatan yang mempunyai fungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan masyarakat, pusat pemberdayaan masyarakat dan pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama dalam rangka pencapaian keberhasilan fungsi puskesmas sebagai ujung tombak pembangunan bidang kesehatan. Dalam satu unit puskesmas terdapat berbagai jenis pelayanan klinis atau medikal mulai dari pemeriksaan oleh dokter, bidan, perawat sampai pada tahap akhir dari proses pengobatan tersebut yaitu pengambilan obat di apotek (Menkes RI No 75, 2014).

Salah satu dari beberapa jenis pelayanan yang terdapat di puskesmas yang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas yaitu pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian di puskesmas memiliki 3 fungsi yang harus dipenuhi dimana puskesmas berfungsi sebagai sarana untuk pemberdayaan masyarakat, puskesmas juga berfungsi sebagai pusat pembangunan yang berwawasan kesehatan dan sebagai pusat pelayanan tingkat pertama baik berupa pelayanan kesehatan perorangan maupun pelayanan kesehatan masyarakat. Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Menkes RI No.74, 2016)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.51 Tahun 2009 tentang kefarmasian, resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Kelengkapan resep sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan yang diberikan kepada pasien. Terdapat beberapa jenis kesalahan resep yang sering dijumpai dalam suatu instansi farmasi seperti kelengkapan informasi pasien, penulisan resep yang tidak jelas atau tidak terbaca, kesalahan penulisan dosis, tidak dicantumkannya aturan pemakaian obat. Hal tersebut dianggap biasa dikalangan tenaga medis lainnya,

namun dalam dunia kefarmasian hal tersebut bisa saja menimbulkan kesalahan dalam pemberian obat (*medication error*) (Jaelani dan Hindratni, 2016).

Medication error menurut Menkes RI (2004) adalah suatu kejadian yang merugikan pasien, yang disebabkan pemakaian obat selama dalam penanganan/pengawasan tenaga kesehatan, dimana kejadian tersebut bisa dicegah. Menurut Dwipraharso dan Kristin (2008) dampak dari kesalahan tersebut beragam, mulai dari yang tidak memberi resiko sama sekali hingga terjadinya kecacatan atau bahkan kematian. Hal yang dapat dilakukan oleh apoteker untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pemberian obat yaitu skrining resep.

Skrining resep bertujuan untuk mencegah kelalaian pencantuman informasi, penulisan resep yang buruk dan penulisan resep yang tidak tepat. Menurut peraturan menteri kesehatan No.74 tahun 2016 tentang pelayanan kefarmasian di puskesmas Kegiatan pengkajian resep dimulai dari seleksi persyaratan administrasi (nama dokter, nama pasien, alamat, paraf dokter, umur, berat badan, jenis kelamin), persyaratan farmasetik (bentuk sediaan, kekuatan sediaan, stabilitas, kompatibilitas) dan persyaratan klinis (alergi, efek samping obat, manifestasi klinik lain) baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati dan Oetari (2002), menunjukkan jumlah resep yang memenuhi kriteria kelengkapan resep menurut peraturan yang berlaku sejumlah 39,8%. Hasil penelitian Megawati dan Santoso (2015) menyebutkan bahwa presentase kejadian ketidaklengkapan resep yaitu, umur pasien 62%, jenis kelamin 100%, berat badan pasien 100%, SIP dokter 100%, alamat pasien 99,43%, paraf dokter 19% serta tanggal resep 1%. Hasil penelitian Jaelani dan Hindratni (2015) menunjukkan mayoritas skrining resep yang belum dilakukan oleh petugas farmasi yaitu, berat badan pasien 97,5%, pencantuman nama dokter, paraf dokter, surat izin praktek dokter 46,4% dan alergi obat 93,5%. Hal ini menunjukkan kesadaran *prescriber* dalam menulis resep dengan lengkap masih kurang. Penulisan resep yang tidak jelas maupun sukar dibaca dapat menimbulkan potensi terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*). Adapun bagian resep yang berpotensi menimbulkan

medication error yaitu tidak dicantumkan nama obat, berat badan, dosis, aturan pakai dan bentuk sediaan serta kekuatan sediaan

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Pilolodaa, masih banyak kekurangan dalam hal kelengkapan penulisan resep anak baik dari segi administratif maupun farmasetik. Adapun kekurangan-kekurangan penulisan resep anak yang terdapat di Puskesmas Pilolodaa yaitu, tidak dicantumkan berat badan pasien, jumlah obat dan kekuatan sediaan. Hal ini menyebabkan apoteker atau petugas kefarmasian sulit untuk memberikan pengobatan yang sesuai, hal tersebut juga dapat menambah waktu tunggu pasien karena ketidaklengkapan penulisan resep mengharuskan petugas kefarmasian melakukan konsultasi dengan dokter penulis resep.

Mengingat pentingnya kelengkapan resep bagi keberhasilan pengobatan pasien maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian resep yang terdapat di puskesmas Pilolodaa untuk mengetahui kelengkapan penulisan resep anak yang ada di puskesmas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kelengkapan resep anak secara administratif dan farmasetik di Puskesmas Pilolodaa?

1.3 Tujuan

Mengetahui kelengkapan penulisan resep anak secara administratif dan farmasetik di Puskesmas Pilolodaa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi instansi kesehatan, para peneliti dan tenaga kesehatan lainnya.

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dari penelitian tentang gambaran kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik.
2. Bagi universitas, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan.
3. Bagi para mahasiswa, dapat dijadikan data acuan untuk penelitian selanjutnya dibidang komunitas.

4. Bagi apoteker, dapat meningkatkan responsibilitas dan ketelitian dalam hal memeriksa kelengkapan penulisan resep yang baik dan benar sehingga dapat mencegah terjadinya *medication error*.
5. Bagi tenaga medis lain, dapat menjadi bahan masukan bagi para tenaga kesehatan lain untuk lebih meningkatkan kinerja dalam mengawasi dan memeriksa ketepatan penulisan resep pada pasien sehingga tidak terjadi *medication error*.